

IKAN ARWANA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN

UKIR RELIF KAYU

Riky Chandra¹

¹ Prodi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jln. Bahder Johan, Kota Padangpanjang 27128 Sumatera Barat - Indonesia. Telp - (0752) 82077. Fax - (0752) 82803
Email korespondensi : rikychandra888@gmail.com¹

Received: 13 November 2025

Revised: 17 Desember 2025

Accepted: 18 Desember 2025

Abstract: *This research discusses the process of creating a wood craft artwork with the theme of arowana fish as the main inspiration. The arowana fish was chosen for its distinctive visual form, such as its calm movement, shiny scales, and fan-shaped tail, as well as its meaning in Asian culture as a symbol of prosperity and good fortune. The process of creating this work uses the methods of exploration, design, and realization. The exploration stage involved direct observation of the arowana fish to understand its shape and movements, which were then translated into sketches. The design stage includes selecting the final design and transferring the sketch to surian wood as the main media. In the realization stage, relief carving techniques are applied to produce three-dimensional works with visual depth. The main material used is surian wood, chosen for its strength and beauty of grain, supported by finishing materials such as impra and biopolis to emphasize the texture of the wood. The process involves drawing, cutting, shaping and punching tools to create precise works. The final artwork serves not only as an aesthetic object, but also as a medium of expression and education, highlighting the aesthetic, symbolic and philosophical values of arowana fish. This work represents a combination of high craftsmanship and exploration of cultural values through craft.*

Keywords: *Wood Craft, Arowana Fish, Relief Carving, Culture, Craftsmanship*

Abstrak: Penelitian ini membahas proses penciptaan karya seni kriya kayu dengan tema ikan arwana sebagai inspirasi utama. Ikan arwana dipilih karena bentuk visualnya yang khas, seperti gerakan tenang, sisik yang mengkilap, dan ekor berbentuk kipas, serta maknanya dalam budaya Asia sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan. Proses penciptaan karya ini menggunakan metode eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi melibatkan pengamatan langsung terhadap ikan arwana untuk memahami bentuk dan gerakannya, yang kemudian dituangkan dalam sketsa. Tahap perancangan mencakup pemilihan desain final dan pemindahan sketsa ke kayu surian sebagai media utama. Pada tahap perwujudan, teknik ukir relief diterapkan untuk menghasilkan karya tiga dimensi dengan kedalaman visual. Bahan utama yang digunakan adalah kayu surian, dipilih karena kekuatan dan keindahan seratnya, didukung oleh bahan *finishing* seperti impra dan biopolis untuk mempertegas tekstur kayu. Proses ini melibatkan alat gambar, pemotong, pembentuk, dan pelubang untuk menciptakan karya yang presisi. Hasil akhir karya seni ini tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media ekspresi dan edukasi, yang menonjolkan nilai estetika, simbolik, dan filosofis ikan arwana. Karya ini merepresentasikan kombinasi antara *craftsmanship* yang tinggi dan eksplorasi nilai budaya melalui seni kriya.

Kata kunci: Seni Kriya Kayu, Ikan Arwana, Ukir Relief, Budaya, *Craftsmanship*.

PENDAHULUAN

Seni kriya adalah karya seni yang unik dan punya karakteristik di dalamnya terkandung nilai estetika, simbolik, filosofis dan sekaligus fungsional, oleh karena itu dalam perwujudannya didukung *craftmanship* yang tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni. (Safliana, 2018). Penciptaan karya seni kayu, objek juga menjadi salah satu unsur atau bagian yang sangat penting, karena keberadaan objek dalam sebuah karya seni dapat memberikan pandangan serta makna dari karya seni yang diciptakan. Dalam hal ini penulis menggunakan "ikan arwana" sebagai objek dalam penciptaan karya seni.

Ikan arwana adalah ikan hias termahal dan diakui sebagai salah satu ikan hias terindah didunia. Ikan purba ini dapat mencapai umur antara 30-90 tahun di alam liar. Ikan arwana dikembang biakkan di tambak khusus. Ikan arwana membutuhkan sekitar 8 tahun untuk mencapai warna tubuh yang stabil. Bagi masyarakat Asia, ikan arwana adalah titisan naga yang melambangkan kemakmuran dan keberuntungan (Safliana, 2018:78). Ikan arwana merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang dikenal memiliki nilai estetika dan ekonomi tinggi. Ikan ini termasuk dalam famili *Osteoglossidae* dan tersebar di berbagai wilayah tropis, seperti Asia Tenggara, Amerika Selatan, dan Australia. Di Indonesia, arwana banyak ditemukan di perairan Sungai Kapuas (Kalimantan Barat) dan Sungai Mahakam (Kalimantan Timur).

Secara morfologis, ikan arwana memiliki tubuh memanjang dan pipih dengan sisik besar yang tersusun rapi, sehingga tampak berkilau ketika terkena cahaya. Mulutnya menghadap ke atas (superior) dengan sepasang sungut di rahang bawah yang berfungsi sebagai alat peraba. Warna sisik arwana sangat beragam, mulai dari perak, merah, emas, hingga hijau, tergantung pada jenis dan habitatnya. Arwana dikenal sebagai ikan predator yang aktif, dengan kebiasaan memangsa ikan kecil, serangga, dan hewan air lainnya. Kemampuannya melompat tinggi dari permukaan air menjadikannya dijuluki sebagai *dragon fish* atau ikan naga, karena dianggap menyerupai naga dalam mitologi Asia.

Dalam aspek reproduksi, ikan arwana memiliki perilaku unik, yaitu *mouthbrooding*, di mana induk jantan mengerami telur di dalam mulutnya hingga menetas dan cukup kuat untuk dilepaskan. Proses ini menunjukkan tingkat perawatan induk yang tinggi dibandingkan banyak jenis ikan air tawar lainnya. Selain nilai biologis, ikan arwana juga memiliki nilai budaya dan simbolis. Di beberapa budaya Asia, ikan ini dipercaya sebagai simbol keberuntungan, kemakmuran, dan perlindungan. Oleh karena itu, arwana sering dipelihara sebagai ikan hias eksklusif. Namun, karena tingginya permintaan dan

keterbatasan habitat alami, beberapa jenis arwana tergolong langka dan dilindungi. Upaya konservasi dan budidaya secara terkontrol menjadi penting untuk menjaga kelestarian ikan arwana di alam.

Ketertarikan penulis terhadap ikan arwana yaitu karena bentuk ikan arwana memiliki ciri khas yang menarik di dibandingkan ikan yang lainnya. Ikan arwana memiliki gerakan yang tenang, punggungnya yang memanjang, mulutnya lebar, matanya bulat, bentuk ekor lebar seperti kipas, dan yang paling menarik adalah sisiknya yang tersusun rapi, tidak kasar, mengkilap. Selain itu, ikan arwana memberikan pesona dan memberikan kesan mewah. Di Indonesia ikan arwana ditemukan di perairan Kalimantan, terdapat beberapa jenis, (*Super Red*), di Sumatera (*Golden Red*), di Irian (*Jardini*), dan (*Silver Arwana*) yang banyak di budidayakan di Indonesia. (Pambudi et al., 2022:3).

Bentuk visual ikan arwana yang akan di ekspresikan ke dalam karya seni kayu dibuat mendekati bentuk asli dari ikan arwana yang terdapat di alam liar, disertai dengan kreativitas pribadi penulis dalam menciptakan karya seni kayu beserta objek-objek pendukung lain seperti terdapat rerumputan, bebatuan, dedaunan, akar, dan ikan berukuran kecil. Jenis ikan yang akan digarap merupakan jenis ikan arwana super red, dalam penggarapan ini juga terdiri objek pendukung seperti kodok, rumput, pohon, air, percikan air dan motif awan megamendung yang dikreasikan menjadi air.

METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni kayu dengan judul "ikan arwana sebagai ide penciptaan karya seni kayu", meliputi eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

Tahap Eksplorasi

Eksplorasi digunakan untuk menemukan ide-ide terkait bentuk-bentuk dan keunikan dari ikan arwana. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi dan pengamatan secara langsung terhadap ikan arwana dengan mengamati ikan arwana dari gambar-gambar yang ada maupun yang berada di akuarium. Sehingga dapat lebih memahami bagaimana bentuk maupun gerakan-gerakan ikan arwana. Dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kesan serta pengalaman estetis dari ikan arwana. Selain itu dapat mengetahui ciri khas dan keunikan dari ikan arwana dibandingkan ikan lainnya sebelum melanjutkan ketahapan berikutnya yaitu membuat desain atau sketsa. Setelah menemukan bentuk yang sesuai dengan keinginan, kemudian penulis menerapkan ke dalam sebuah sket dengan menggunakan pertimbangan prinsip desain.

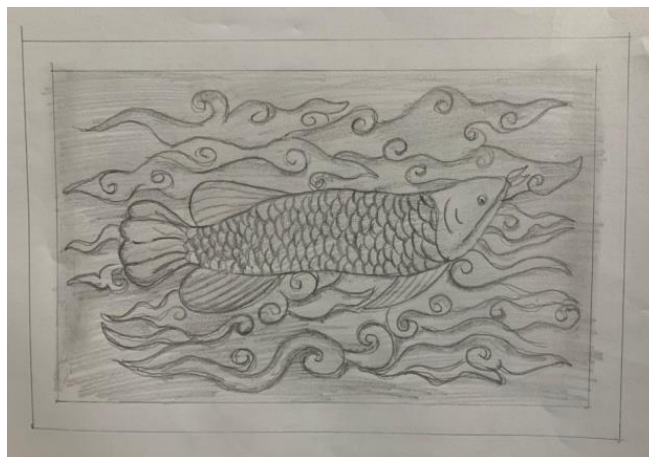
Tahap Perancangan

Dalam proses perancangan akan mendapatkan bentuk-bentuk, komposisi serta warna yang diinginkan, selanjutnya membuat sketsa, kemudian sketsa tersebut dijadikan sketsa awal pada lembaran kayu surian sebagai bentuk dari gagasan penulis.

1. Sketsa Alternatif

Sketsa Alternatif merupakan tahap awal dalam proses perancangan visual yang berfungsi untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan ide, bentuk, dan komposisi sebelum ditentukan satu konsep final. Dalam praktiknya, sketsa alternatif digunakan untuk menuangkan gagasan secara cepat dan spontan tanpa terlalu menekankan aspek detail atau estetika akhir. Fokus utama sketsa alternatif terletak pada pengembangan ide, pengaturan elemen visual, komposisi, alur baca, serta penempatan objek utama. Dengan demikian, desainer memiliki ruang untuk bereksperimen dan membandingkan beberapa pendekatan visual yang berbeda.

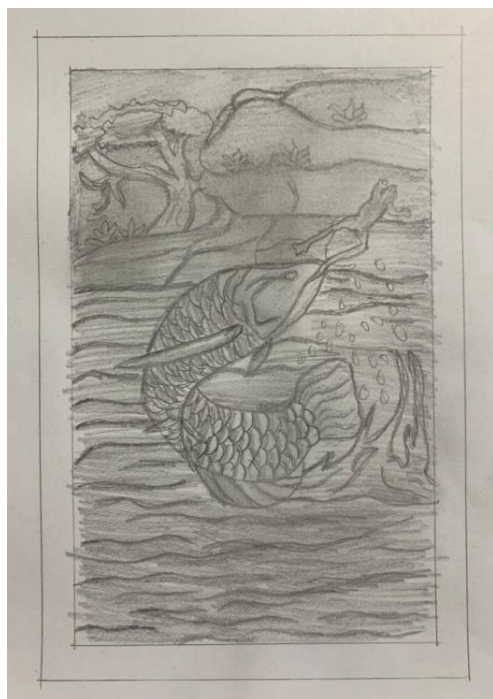
Secara keseluruhan, sketsa alternatif menjadi landasan penting dalam proses perancangan karena membantu meminimalkan kesalahan pada tahap produksi akhir. Dengan adanya beberapa pilihan sketsa, keputusan desain dapat diambil secara lebih objektif dan terarah, sehingga hasil akhir yang dihasilkan mampu menyampaikan pesan secara optimal dan sesuai dengan tujuan perancangan. Berikut sketsa yang telah dibuat, lihat gambar 1 sampai gambar 3.



Gambar 1. Sketsa 1 Bentuk Tubuh
Sumber: Chandra, 2024



Gambar 2 Sketsa 2, Perilaku
Sumber: Chandra, 2024



Gambar 3. Sketsa 3, Perilaku
Sumber: Chandra, 2024

2. Tahap Perwujudan

Tahap Perwujudan merupakan fase akhir dalam proses perancangan atau penciptaan karya, di mana konsep dan rancangan yang telah disusun pada tahap sebelumnya diwujudkan menjadi bentuk nyata. Pada tahap ini, ide abstrak diterjemahkan ke dalam produk visual atau media yang dapat dilihat, digunakan, dan dievaluasi secara langsung. Secara umum, tahap perwujudan mencakup beberapa kegiatan utama. Pertama, produksi karya, yaitu proses pembuatan media sesuai dengan desain final yang telah ditetapkan, baik berupa karya cetak, digital, audiovisual, maupun media interaktif. Proses ini memperhatikan aspek teknis seperti pemilihan bahan, penggunaan perangkat lunak atau alat produksi, serta penerapan prinsip desain agar hasil karya sesuai dengan konsep awal. Berikut alat, bahan dan Teknik yang digunakan dalam proses perwujudan karya ini.

a. Alat

Alat pembentuk digunakan sebagai membentuk sesuai dengan yang diinginkan di antaranya adalah pahat sebagai alat utama dalam pembentukan karya ini, untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Selanjutnya, mesin grinder digunakan untuk membantu dalam pembentukan penggarapan karya ini. Proses perwujudan ini juga menggunakan alat pembantu yang digunakan untuk menunjang proses pengerjaan dalam penggarapan karya seperti Siku dan Klem.

b. Bahan

Kayu suryan, merupakan jenis kayu yang banyak ditemukan di Indonesia, terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kayu suren memiliki kualitas yang sangat baik dan sering digunakan sebagai bahan untuk membuat berbagai jenis furniture, seperti meja, kursi, lemari, hingga ukiran-ukiran kayu.

c. Teknik

Teknik ukir relief adalah teknik pahatan yang membuat desain tiga dimensi pada permukaan datar. Teknik ini menghasilkan kedalaman dan tekstur yang membuat figur tampak menonjol.

Penyajian Karya

Bahan dan Alat Proses pertama dalam pembuatan karya yakni dimulai dari menyiapkan alat pendukung berupa pahat kayu, gergaji, penggaris, meteran, kompresor, spray gun, dan kuas. Penulis juga menyiapkan bahan yang dibutuhkan yakni kertas untuk menggambar sketsa, kayu surian, lem, serta

bahan-bahan *finishing* seperti, pernis kayu, dan lainnya. Teknik Pengerjaan teknik yang digunakan dalam proses perwujudan penulis menggunakan teknik untuk mencapai bentuk yang diinginkan, diantaranya adalah teknik.

Proses pengerjaan tahap pertama adalah proses pemotongan kayu, lalu dilanjutkan dengan menyetam kayu setelah itu lanjut penyambungan, kemudian memindahkan gambar pada media kayu menggunakan lem pox, dilanjutkan dengan proses pembuatan detail, setelah selesai dilanjutkan dengan proses menghaluskan bentuk dan terakhir yakni proses *finishing*.

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 4 Bentuk Tubuh
Sumber: Chandra, 2024

Karya pada gambar 4 di atas adalah karya dengan judul karya yakni "bentuk tubuh" dengan ukuran 60cm X 40cm. Adapun baham utama yang digunakan adalah baham yang cukup berkualitas yakni kayu surian. Untuk proses *finishing* menggunakan bahan pewarna *walnut brown*. Teknik yang digunakan adalah teknik relief dan dibuat pada tahun 2024.

Karya ini merupakan karya dua dimensi dengan visual karya berbentuk persegi empat dengan ukuran tinggi 40 cm dan panjang 60 cm. pengkarya menggunakan kayu surian sebagai bahan utama dalam penggarapan karya ini. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik Relief. ikan arwana pada karya menggambarkan ikan tersebut memiliki bentuk yang pipih dengan punggung yang datar. Sisik badanya besar dan keras, sedangkan kepalanya tidak

bersisik. ada karya ini pengkarya menggunakan *finishing* pewarna impra *walnut brown*, dan menggunakan natural oil sebagai pengunci warna.

Di sampingitu, Karya tersebut merupakan ukiran relief kayu yang menampilkan figur ikan arwana sebagai objek utama. Ikan digambarkan sedang berenang di antara gelombang air yang berirama, diukir secara dinamis dan memenuhi hampir seluruh bidang komposisi. Karya disajikan dalam bingkai kayu persegi panjang yang mempertegas batas visual serta memberikan kesan formal dan kokoh. Material kayu yang digunakan tampak berwarna cokelat tua alami, dengan serat kayu masih terlihat jelas. Teknik ukiran menghasilkan efek tiga dimensi (relief tinggi-rendah) sehingga objek tampak hidup dan memiliki kedalaman ruang.

Unsur Visual dan Unsur Rupa Pada Karya "Bentuk Tubuh"

Unsur garis merupakan unsur yang paling utama dalam karya ini dan didominasi oleh garis lengkung dan berulang, terutama pada bagian gelombang air dan sisik ikan. Garis lengkung tersebut menciptakan kesan mengalir, dinamis, dan ritmis, sejalan dengan karakter air sebagai elemen utama latar. Selanjutnya, bentuk dan bidang yakni bentuk ikan arwana dibuat realistis namun stilistik, terlihat dari proporsi tubuh yang memanjang, sisik yang disederhanakan menjadi pola geometris lengkung, serta sirip yang diletakkan untuk memperkuat ekspresi gerak. Bidang relief disusun bertingkat, dengan ikan sebagai pusat perhatian (*foreground*) dan gelombang sebagai latar pendukung (*background*). Tekstur yang digunakan adalah tekstur nyata sangat kuat karena teknik ukir manual. Permukaan sisik ikan tampak lebih halus dan teratur, sedangkan gelombang air dibuat lebih kasar dan berlekuk, menciptakan kontras tekstur yang memperkaya pengalaman visual. Unsur lain yang terlihat adalah warna yang digunakan bersifat monokromatik alami, mengikuti warna asli kayu. Pilihan ini menekankan nilai kealamian, kehangatan, serta memperlihatkan keindahan serat kayu sebagai bagian dari estetika karya.

Analisis Komposisi

Komposisi karya bersifat asimetris seimbang, dengan ikan arwana ditempatkan memanjang mengikuti arah horizontal bidang. Gelombang yang mengelilingi tubuh ikan berfungsi sebagai pengikat visual yang menjaga keseimbangan dan kesinambungan komposisi. Arah gerak ikan memberi kesan progresif, seolah sedang melawan arus, sehingga menambah nilai dramatik. Selanjutnya, teknik dan media menggunakan teknik ukir relief kayu, yang menuntut ketelitian tinggi dalam pengolahan volume dan kedalaman. Tingkat detail pada sisik ikan menunjukkan keterampilan pengrajin dalam mengatur

konsistensi pola dan irama ukiran. Finishing tampak minimalis, kemungkinan hanya menggunakan pelitur atau coating transparan untuk menjaga warna dan tekstur alami kayu.

Makna dan Simbolik

Ikan arwana dalam konteks budaya Nusantara dan Asia Timur sering dimaknai sebagai simbol Kemakmuran dan keberuntungan, kekuatan dan ketangguhan serta derajat tinggi dan status sosial. Gelombang air yang mengitari ikan dapat dimaknai sebagai tantangan hidup atau arus kehidupan, sedangkan posisi ikan yang tetap berenang tegak menunjukkan makna keteguhan, perjuangan, dan ketahanan menghadapi rintangan. Secara filosofis, karya ini merepresentasikan hubungan harmonis antara makhluk hidup dan alam, sekaligus pesan tentang ketekunan dan daya juang. Nilai estetis dan fungsi yang terdapat pada karya ini yakni nilai dekoratif tinggi sebagai elemen interior, nilai artistik dan kultural, karena mengangkat simbol fauna yang sarat makna dan nilai kriya tradisional, yang menonjolkan keterampilan tangan dan keunikan karya buatan manual. Karya ini berfungsi tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan simbol identitas.

KESIMPULAN

Karya seni kriya kayu bertema ikan arwana ini melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan dengan teknik ukir relief pada kayu surian. Arwana dipilih karena bentuk visualnya yang khas serta simbolnya dalam budaya Asia sebagai lambang kemakmuran. Hasil karya berjudul "*Bentuk Tubuh*" berukuran 60 x 40 cm dengan finishing walnut brown, tidak hanya bernilai estetis tetapi juga mengandung makna simbolik, filosofis, serta menunjukkan keterampilan kriya yang tinggi. Objek utama ikan arwana dipilih karena keindahan visual dan simbol budaya (kemakmuran dan keberuntungan). Dan menampilkan bentuk air yang di kreasikan menyerupai gulungan ombak, sekilas hampir sama dengan wujud awan megamendung. Tekstur yang terlihat semi kasar agar terlihat natural hasil pahatan. Tahap penciptaan: eksplorasi (observasi arwana) perancangan (sketsa & desain) perwujudan (ukir relief pada kayu surian). Alat dan bahan: pahat, grinder, alat bantu lain; kayu surian, impra, natural oil. Karya: berjudul "*Bentuk Tubuh*", ukuran 60 x 40 cm, teknik relief, *finishing walnut brown*. Nilai karya: estetis: dapat dinikmati dengan penglihatan penikmat, simbolis: merupakan lambang kemakmuran dan keberuntungan di kalangan penikmat karya, sekaligus menampilkan keterampilan kriya tinggi dan eksplorasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, E. dan A. (2005). *buku ajar studio kriya kayu VI.sekolah tinggi seni indonesia padangpanjang*.
- Darsono sony kartika. (2017). *seni rupa modern.bandung:rekayasa sains*
Kartika, 2017: (2017). *seni rupa modern.(edisi revisi) bandung: rekayasa sains*.
- Lia Umaroh, L. U., & Teguh, M. (2021). Implementasi Turnitin untuk memaksimalkan orisinalitas karya ilmiah di jurusan Aqidah filsafat Islam IAIN Tulungagung. *AL Maktabah*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.29300/mkt.v6i1.4272>
- Pambudi, A. N., Limbong, E. G., & Qeis, M. I. (2022). Perancangan Infografik Siluk Merah sebagai Ikan Endemik Indonesia yang Terancam Punah. *Cipta*, 1(2), 269–284. <https://doi.org/10.30998/cipta.v1i2.1667>
- Patriansah, M., Verdianto, V., & Riansyah, N. (2025). Representasi Estetika Batik Sumatera Selatan: Koleksi Museum Balaputera Dewa. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3), 482-511.
- Patriansah, M., Sapitri, R., & Mubarat, H. (2022). Aesthetic Space In Synthetic Cubism, Interpretation Analysis Of Armen Nazaruddin's Paintings. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 99.
- Patriansah, M., Viatra, A. W., Paulina, P., & Hidayatullah, M. A. (2026). Pengembangan Kerajinan Limbah Kayu Melalui Pelatihan dan Inovasi di Desa Bukit Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(2), 437-454.
- Safliana, E. (2018). Seni Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i1.3058>
- Sanyoto, 2009: 51. (2009). *Nirmana Elemen-Elemen Seni Dan Desain*.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains*.
- Westra, I Made, 1995, *Pengetahuan Bahan Dan Alat Industry Kayu*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta.
- Binarti Dwiastuti. 2015. *Ikan Arwana Sebagai Objek Penciptaankarya Seni Logam*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Edisi November Tahun 2015. Fakultas Bahasa Dan Seni universitas Negeri Yogyakarta.
- Rifky Ardhana. 2022. Karakteristik Morfologi Ikan Arwana Kalimantan (Scleropages Formosus) Dan Arwana Irian (Scleropages Jardinii). Fakultas Sain Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.